

SISTEM KERJA PANEN DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

*Sjafri Sairin*¹

Pendahuluan

Pada tahun 1985 penulis melakukan penelitian di sebuah perkebunan milik negara (PTP) di daerah Sumatra Utara yang mengusahakan tanaman kelapa sawit (*elais guineensis*) sebagai komoditas usahanya. Penelitian ini menyangkut kehidupan sosial ekonomi buruh perkebunan di daerah itu. Selama penelitian itu berlangsung, penulis tinggal di sebuah *afdeling* atau unit kerja terkecil dari struktur manajemen perkebunan, bersama buruh perkebunan. Di *afdeling* itu tinggal sebanyak 137 orang buruh (karyawan SKU)² dan diantaranya 33 orang buruh wanita. Secara keseluruhan, terdapat sebanyak 663 jiwa penduduk yang tinggal di *afdeling* tersebut yang terbagi atas 333 penduduk laki-laki dan 330 wanita. Lebih 50 persen dari jumlah total penduduk berada di bawah usia 19 tahun, dan di antaranya sekitar 33 persen adalah penduduk di bawah usia 10 tahun. Mayoritas penduduk *afdeling* yang penulis sebut sebagai Desa Gunung Naga itu adalah orang Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa (ngoko) sebagai media komunikasi sehari-hari di antara sesama mereka. Umumnya mereka adalah keturunan kedua atau ketiga dari buruh kontrak yang

didatangkan dari Jawa pada awal abad ke-20.

Tulisan ini akan membicarakan sistem kerja panen di perkebunan kelapa sawit itu. Kegiatan ini dipilih karena aktivitas panen merupakan salah satu di antara berbagai kegiatan kerja cukup rumit dilakukan buruh pada industri perkebunan kelapa sawit. Sebelumnya akan dituliskan selintas kedudukan komoditas kelapa sawit dalam perekonomian Indonesia dan sifat umum tanaman itu.

Perkembangan Industri Kelapa Sawit di Indonesia

Sebenarnya tanaman kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia. Tanaman ini berasal dari Sahara, Afrika. Cikal kelapa sawit pertama kali didatangkan ke Indonesia pada tahun 1848. Cikal itu ditanam di Bogor dari bibit yang didapatkan dari Mauritius dan dari Hortus Botanicus, Amsterdam. Sebenarnya, pohon itu ditanam di Bogor adalah untuk tujuan penelitian. Kemudian antara tahun 1887 sampai 1903, percobaan penanaman kelapa sawit dilakukan pula di luar Jawa seperti di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur (Hunger 1924:5; Hasibuan 1962:22). Percobaan ini

1 Dosen Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Staf Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada

2 Karyawan SKU adalah istilah yang digunakan untuk pengganti istilah *buruh* yang digunakan bagi mereka yang bekerja di perkebunan dengan upah harian. SKU adalah singkatan dari Syarat Kerja Umum. Istilah *karyawan SKU* ini digunakan secara resmi sejak permulaan Orde Baru.

menghasilkan kesimpulan bahwa tanah dan cuaca Indonesia terbukti cocok bagi tanaman kelapa sawit.

Di Sumatra Timur, kelapa sawit mula-mula ditanam pada tahun 1911 di Sungai Liput oleh Adrien Hallet, seorang pekebun Belgia; tetapi dia juga mencoba menanam pohon itu di Pulu Raja. Pada waktu bersamaan, K. Schad menanam pohon ini juga di Tanah Itam Ulu (Rasjidin 1983/1984:1). Karena percobaan ini menunjukkan keberhasilan, berbagai pekebun mencoba untuk membuka perkebunan kelapa sawit di berbagai tempat. Secara berangsur-angsur jumlah pekebun yang tertarik untuk mengusahakan industri kelapa sawit itu semakin bertambah jumlahnya. Pada tahun 1918 terdapat sekitar 4.385 hektar tanah perkebunan di daerah Sumatra Timur yang ditanami kelapa sawit; dan 1.517 hektar di antaranya merupakan pohon yang sudah cukup umur dan siap panen. Dari jumlah tanaman itu dihasilkan minyak kelapa sawit sebanyak 329.630 kilogram. Dalam jangka 10 tahun sejak berdirinya perkebunan kelapa sawit pertama pada tahun 1911, daerah yang diusahakan sebagai kebun kelapa sawit bertambah menjadi 10.968 hektar dan sebanyak 3.258 hektar ditanami dengan pohon yang siap panen. Pada tahun 1921 perkebunan kelapa sawit di daerah ini telah menghasilkan minyak kelapa sawit sebanyak 2.459.451 kilogram dan inti (kernel) sebesar 152.704 kilogram (Hunger 1924: 297).

Perkembangan industri kelapa sawit di Sumatera Timur mengalami gangguan pada masa pemerintahan Jepang pada tahun 1942-1945. Seperti perkebunan lainnya, pemerintah Jepang tidak banyak mengambil perhatian terhadap perkembangan industri kelapa sawit itu. Hal ini disebabkan pemerintah Jepang

lebih memusatkan perhatian mereka dalam memecahkan persoalan kekurangan makanan yang terjadi di daerah ini pada waktu itu. Hal ini menyebabkan menurunnya produksi minyak kelapa sawit. Sebelum pecahnya Perang Dunia ke II, Sumatra Timur adalah daerah penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Rata-rata ekspor minyak kelapa sawit dari daerah ini dalam periode 1934-1938 adalah 1.682 ton. Jumlah ini sekitar 39 persen dari total produksi dunia. Pada periode yang sama, Malaya (sekarang Malaysia) hanya memproduksi minyak kelapa sawit sekitar 8 persen dari total produksi dunia. Antara tahun 1953-1962 rata-rata produksi minyak kelapa sawit Sumatra Timur menurun menjadi 22 persen dari total produksi dunia. Tetapi sebaliknya, produksi minyak kelapa sawit Malaysia meningkat cepat. Pada periode itu Malaysia berhasil meningkatkan produksinya menjadi 13 persen dari produksi dunia (Kencana 1971:123). Pada tahun 1968, dari sejumlah 1.470.000 ton produksi kelapa sawit dunia, hanya 12 persen yang merupakan produksi Indonesia, sedangkan Malaysia telah mencapai 19 persen dari jumlah produksi dunia itu (lihat Tabel I). Produksi minyak kelapa sawit Malaysia terus meningkat dari waktu ke waktu sehingga akhirnya Malaysia berhasil menjadi negara produsen minyak kelapa sawit yang terbesar di dunia.

Pentingnya peranan industri minyak kelapa sawit bagi pembangunan ekonomi Indonesia tidak dapat dibantah. Minyak kelapa sawit adalah penghasil devisa kelima terbesar bagi Indonesia setelah minyak, kayu, karet, dan kopi. Semenjak harga minyak jatuh di pasar dunia sejak awal tahun 1980-an, peranan komoditas nonminyak, seperti kelapa sawit, menjadi sangat penting

dalam menambah devisa negara. Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit, di samping melakukan rehabilitasi dan mengembangkan perkebunan yang telah ada, pemerintah berusaha memperluas lahan tanaman kelapa sawit melalui program Perusahaan Inti Rakyat (PIR).³ Dalam program ini pemerintah juga mengikutsertakan petani pemilik perkebunan rakyat, para transmigran dari Jawa dan daerah padat lainnya.

Tabel I
Produksi Kelapa Sawit Indonesia, Malaysia dan Dunia, dalam Metric Ton

Tahun	Indonesia	%	Malaysia	%	Dunia
1952	164,8	16	45,8	4	1.050
1956	164,9	14	56,8	5	1.190
1958	147,8	13	70,8	6	1.180
1961	145,8	12	94,8	8	1.260
1965	163,0	12	148,7	11	1.320
1968	180,0	12	282,1	19	1.470
1971	248,4	11	589,0	26	2.681
1974	334,0	12	1.847,0	39	2.681
1977	497,0	13	1.613,0	36	3.829
1982	824,0	13	3.511,0	55	6.348
1984	1.087,0	16	3.715,0	54	6.852

Sumber: P.A.O., *Monthly Bulletin of Statistic*, Oktober 1967, Oktober 1970, Oktober 1971 dan Juli/Agustus 1986.

Program PIR cukup membawa hasil. Ini dapat dilihat dari meningkatnya produksi kelapa sawit dari tahun ke

tahun. Pada tahun 1981, dengan areal tanam seluas 367.800 hektar, Indonesia menghasilkan minyak kelapa sawit sejumlah 753.300 ton dan minyak inti (kernel) sebanyak 133.500 ton.⁴ Produksi kelapa sawit Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1985, dari areal tanam sekitar 469.000 hektar, 431.200 hektar diusahakan oleh Perkebunan Besar dan 37.800 oleh perkebunan rakyat, berhasil diekspor sebanyak 385.400 ton kelapa sawit, dan ini menghasilkan devisa sebesar 1.711.000 Dollar Amerika (B.P.S. Statistik Perkebunan 1985). Melihat kemajuan itu, diharapkan bahwa pada tahun berikutnya produksi minyak kelapa sawit dapat meningkat sampai dua juta ton dan minyak inti (*palm kernel*) meningkat menjadi 50 persen per tahun (Kreitman dan Worth 1984:184).

Pada umumnya Indonesia mengekspor produksi kelapa sawit yang dihasilkan ke Amerika Serikat, Jepang, dan beberapa negara Eropa. Akan tetapi, produksi kelapa sawit Indonesia juga diekspor ke berbagai negara di Asia dan Afrika. Hanya sebagian kecil saja dari produksi kelapa sawit yang digunakan untuk kepentingan industri dalam negeri. Dulu, seluruh inti (kernel) kelapa sawit yang dihasilkan, diekspor ke negara lain, tetapi akhir-akhir ini sebagian besar inti itu diproses di dalam

3 Program ini pada awalnya bernama Perkebunan Inti Rakyat, tetapi kemudian berubah menjadi Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN). Perubahan ini berhubungan dengan pengembangan usaha komoditas lain yang sistem manajemennya sama dengan pengembangan perkebunan. Program ini dibiayai dari kombinasi bantuan Bank Dunia dan biaya pemerintah Indonesia.

4 Produksi itu sekitar 87 persen dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit di Sumatra Utara. Selebihnya hasil produksi Aceh (9 persen), Sumatra Selatan, Lampung dan Jawa Barat (4 persen) (B.P.S. Statistik Perkebunan, Juni 1981).

negeri. Ini adalah salah satu kemajuan yang telah dicapai oleh Indonesia.

Sifat Umum Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elais Guineensis* Jacq) yang menjadi tanaman utama perkebunan Gunung Naga, termasuk jenis tanaman *Palmaceae*, dan satu keluarga dengan jenis tanaman *Paemales*. Dalam beberapa hal, kelapa sawit sama bentuk dan jenisnya dengan tanaman kelapa (*Cocos sp.*) yang banyak tumbuh di Indonesia, tetapi berbeda dengan buah kelapa, buah kelapa sawit menyatu pada satu tandan.

Pohon kelapa sawit adalah pohon yang mempunyai pelepah (*frond*) seperti pohon kelapa. Panjang pelepah pohon itu dapat mencapai 3 sampai dengan 9 meter. Jumlah pelepah kelapa sawit dapat 40 sampai dengan 50 buah pohon. Kalau pelepah itu tidak dipangkas pada waktu memelihara atau memanen buahnya, pelepah itu dapat mencapai 60 buah per batang kelapa sawit. Pohon-pohon yang sudah tua hanya dapat memproduksi pelepah sebanyak 20 sampai 25 pelepah setahun. Tetapi, pohon kelapa sawit yang berumur 4 sampai 6 tahun dapat memproduksi pelepah antara 30 sampai dengan 40 pelepah setiap tahun (Perkebunan VI 1980).

Kelapa sawit mulai berbunga kira-kira berumur dua tahun sesudah ditanam. Pada usia ketiga atau keempat tahun, kelapa sawit sudah mulai menghasilkan buah secara terus-menerus sampai tidak menghasilkan buah lagi. Dua puluh tahun menjelang habisnya masa produksi, buah yang dihasilkan kelapa sawit akan menurun jumlahnya dan kemudian tidak menghasilkan buah sama sekali pada waktu pohon itu berusia sekitar 60 tahun. Kelapa sawit termasuk pohon

yang berumur panjang. Pohon ini dapat hidup sampai umur rata-rata 80 tahun; tetapi ada juga sampai umur 120 tahun bahkan 200 tahun.

Bagian utama kelapa sawit yang berguna bagi industri perkebunan adalah buah kepala sawit yang tergantung pada tandannya. Dalam setahun sebatang kelapa sawit dapat menghasilkan sebanyak 5 sampai dengan 15 tandan, tetapi jumlah tandan yang dihasilkan akan menurun seiring dengan umur kelapa sawit itu sendiri. Berat setiap tandan akan bertambah mengikuti usia pohon itu. Berat setiap tandan yang dihasilkan bervariasi dari 5 sampai dengan 120 kilogram, tetapi berat rata-rata tandan adalah sekitar 10 sampai dengan 25 kilogram (International Potash Institute 1957:16-19). Setiap tandan terdiri atas buah kelapa sawit yang dapat berjumlah 1.600 buah pada setiap tandan. Buah Kelapa sawit berbentuk oval dengan panjang 3 sampai 6 centimeter dan lebar 2 sampai dengan 4 centimeter. Berat setiap buah sekitar 4 sampai dengan 10 gram. Buah kelapa sawit beragam warnanya, tetapi ragam yang umum ditemui di daerah Asia Tenggara mula-mula hijau, lalu berkembang pada bagian atas buah itu menjadi warna kuning kemerah-merahan. Warna ini menandakan bahwa buah itu sudah masak. Buah kelapa sawit terbagi pada tiga bagian yaitu daging buah (*mesocarp* atau *exocarp*), cangkang (*endocarp*) dan inti (*seed*). Minyak kelapa sawit diperoleh dari daging buah dan inti itu, sedangkan bagian cangkang digunakan untuk membuat arang.

Kelapa sawit adalah tumbuhan daerah tropik yang hanya dapat tumbuh pada 10 derajat lintang utara dan 12 derajat lintang selatan. Temperatur yang terbaik bagi pertumbuhan kelapa sawit

berada di antara 22 sampai dengan 32 derajat Celcius dengan curah hujan rata-rata di antara 2.000 sampai dengan 3.000 millimeter. Pohon ini juga membutuhkan cahaya matahari yang cukup. Cahaya matahari sangat penting untuk persemaian buah. Paling tidak dibutuhkan cahaya matahari sebanyak 5 sampai dengan 7 jam dalam sehari. Tanpa itu hasil buah kelapa sawit sukar untuk diharapkan. Karena persyaratan alamiah tanaman kelapa sawit, maka daerah tropis seperti Indonesia dan Malaysia adalah tempat yang cocok untuk mengusahakan tanaman itu.

Hasil produksi minyak kelapa sawit yang diperoleh dari daging dan inti buah umumnya digunakan untuk berbagai macam produksi pabrik, seperti mentega, sabun, kosmetik, dan lain sebagainya.

Struktur Manajemen Perkebunan

Proses produksi kelapa sawit umumnya dimulai dengan menanam bibit di tempat pembenihan. Setelah 12 bulan berada di tempat pembenihan, bibit itu sudah siap untuk ditanam di lahan yang telah disediakan. Umumnya setelah ditanam selama empat atau lima bulan, pohon kelapa sawit sudah menghasilkan buah. Apabila sudah ada *brondolan* (buah yang gugur) di bawah pohon, itu menunjukkan buah pada tandan sudah masak dan siap untuk dipanen. Setelah dipanen, buah kemudian dipikul ke jalan, diangkut oleh truk dan dibawa ke pabrik untuk diolah.

Sebenarnya usaha produksi kelapa sawit tidak semudah yang terlukis di atas. Pohon kelapa sawit sangat membutuhkan perawatan yang intensif karena sangat mudah kena penyakit. Karena itu berbagai tugas dan kewajiban harus dilakukan untuk memelihara pohon itu seperti melakukan kontrol

terhadap pes dan penyakit batang, garuk piringan (membersihkan tanah di sekitar batang), pemeliharaan jalan, memelihara sistem pembuangan air, membersihkan gawangan (ruang terbuka yang terdapat antara pohon yang satu dengan lainnya), melakukan panen dan membawanya ke pabrik.

Karena berbagai macam tugas yang harus dilakukan dalam penanganan tanaman kelapa sawit, maka sistem manajemen perkebunanpun harus diciptakan agar semua tugas itu dapat dilakukan dengan lancar dan tepat. Di perkebunan Sumatra Utara, semua kelancaran urusan itu berada di tangan seorang manajer yang biasa disebut sebagai ADM (baca A De Em), singkatan dari kata Belanda "adinistrateur". ADM inilah yang bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan semua kebijaksanaan perusahaan. Dia melakukan pengawasan agar semua program yang telah dirancang dapat dilaksanakan sesuai dengan garis yang telah direncanakan. Untuk semuanya itu dia bertanggung jawab kepada direksi perusahaan perkebunan.

Karena beratnya beban tugas yang harus ditanggung oleh seorang ADM, untuk meringankan tugas itu dia dibantu oleh seorang asisten kepala atau sering juga disebut sebagai Askep. Asisten kepala adalah kordinator para asisten lapangan, dan penerjemah kebijaksanaan umum dari ADM kepada para asisten lapangan. Dalam tugasnya asisten lapangan bertanggung jawab kepada Askep. Jadi sebenarnya dalam beberapa hal asisten kepala adalah mediator di antara ADM dengan para asisten lapangan yang secara langsung berhubungan dengan buruh yang bekerja di lapangan.

Dalam menjalankan tugasnya di lapangan, para Asisten dibantu oleh

mandor-I. Semua tugas yang menyangkut persoalan yang dihadapi di lapangan seperti pembagian tugas buruh sehari-hari, pembagian daerah kerja dan mengontrol kegiatan di lapangan adalah tugas yang diemban oleh Mandor-I. Tetapi karena asisten juga bertanggung jawab terhadap permasalahan yang berhubungan dengan administrasi perkantoran, maka itu dia dibantu oleh seorang kepala kantor (Krani) dan beberapa pembantu administrasi perkantoran. Selain bertanggung jawab terhadap tugas-tugas lapangan, asisten juga bertanggung jawab terhadap kerapian administrasi. Karena itu, dalam tugas kerjanya sehari-hari dia selalu harus dapat membagi tugas antara mengawasi pekerjaan buruh di lapangan dan pekerjaan administrasi. Jadi sebenarnya, dialah yang menjadi komandan terdepan dari berhasil tidaknya langkah-langkah kebijaksanaan yang diambil oleh ADM. Dialah yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang di perkebunan disebut sebagai kegiatan POAC, yang merupakan singkatan dari *Planning, Organizing, Accounting and Controlling*. Untuk menjalankan tugas itulah seorang asisten dihantu oleh mandor I yang membantunya untuk urusan operasional lapangan dan kepala kantor yang disebut sebagai krani I untuk urusan administrasi.

Mandor-I yang bertugas sebagai pembantu asisten di lapangan bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap pekerjaan yang telah dibebankan kepada buruh, memberikan instruksi tentang jenis pekerjaan dan pekerja yang harus melakukan tugas-tugas lapangan, dan memecahkan setiap persoalan yang tumbuh pada waktu pekerjaan itu akan, sedang, atau sudah selesai dikerjakan.

Sesuai dengan tugasnya itu, sebagian besar waktu mandor-I dihabiskan di lapangan. Pagi hari sekitar pukul 6.00 dia sudah harus berada di lapangan untuk mengawasi dan mengarahkan pekerjaan buruh melalui mandor-mandor yang berada di bawah komandonya.

Dalam tugasnya sebagai koordinator pekerja di lapangan, mandor-I dibantu oleh enam orang mandor. Tiga orang mandor bertugas mengawasi pekerjaan yang berhubungan dengan panen, sedangkan yang lainnya bertugas untuk mengawasi pekerjaan yang berhubungan dengan pemeliharaan pohon kepala sawit seperti semprot hama (*spraying*), pemupukan dan membersihkan lingkungan pepohonan (*babat*). Satu di antara enam mandor itu adalah seorang wanita. Mandor wanita ini bertugas mengawasi pembersihan rumput-rumput atau tanaman liar yang tumbuh di sekitar pohon kelapa sawit. Buruh yang menjadi tanggung jawab kerjanya juga para wanita.

Urusan administrasi perkantoran *afdeling* menjadi tanggung jawab seorang kepala kantor yang biasa disebut sebagai krani-1. Dalam menjalankan tugas-tugas administrasi perkantoran, krani-I dibantu oleh dua tenaga administrasi, seorang bertugas dalam bidang produksi yang berhubungan dengan masalah administrasi panen, sedangkan yang lainnya bertugas untuk mengatur administrasi pemeliharaan.

Dalam struktur organisasi perkebunan, buruh harian atau karyawan SKU merupakan golongan yang terbesar jumlahnya. Pada waktu penelitian ini dilakukan terdapat sebanyak 126 orang buruh harian di *afdeling*-I yang terdiri atas 97 orang buruh harian laki-laki dan 29 orang buruh harian wanita. Menurut

fungsinnya, para buruh harian ini dapat dibagi pada tiga kelompok kerja. Pertama adalah buruh panen, yaitu mereka yang bertugas untuk melakukan panen buah kelapa sawit. Semua buruh yang termasuk kategori buruh panen adalah laki-laki. Pekerjaan ini memang khusus sebagai tugas laki-laki, walaupun wanita mungkin sanggup melakukannya. Hanya sampai saat penelitian dilakukan belum pernah ada kasus buruh wanita yang bertugas sebagai buruh panen pada perkebunan kelapa sawit. Hal ini berbeda dengan buruh perkebunan tembakau, karet, atau coklat yang memberikan kesempatan kepada laki-laki maupun wanita untuk bertugas sebagai buruh panen.

Kelompok kedua adalah buruh pemeliharaan. Buruh yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang bertugas dalam melakukan penyemprotan hama, pemupukan, pemusnahan tanaman yang dianggap dapat mengganggu produktivitas kelapa sawit, perbaikan jalan, dan sistem pembuangan air. Tugas ini dapat dilakukan oleh buruh laki-laki maupun wanita, tetapi sebagian besar tugas buruh wanita dikonsentrasikan pada tugas membersihkan tanaman liar yang tumbuh di sekitar pohon kelapa sawit.

Kelompok buruh terakhir adalah buruh serabutan. Yang termasuk kategori ini adalah mereka yang bertugas sebagai operator generator listrik, pompa air, tukang kayu, tukang kebun, penjaga keamanan (Satpam), petugas "panti asuhan"; dan pembantu rumah tangga. Mereka yang bertugas sebagai buruh serabutan ini pada umumnya pernah bertugas sebagai buruh pemeliharaan atau buruh panen. Dengan berbagai pertimbangan, perusahaan mengalihkan tugas mereka kepada pekerjaan yang lebih banyak

bersifat tugas-tugas pelayanan itu. Diantara alasan itu adalah alasan berdasarkan kemampuan melakukan pekerjaan dengan baik, seperti kemampuan memperbaiki rumah dinas yang rusak, atau memasak dan mencuci bagi keluarga staf yang membutuhkan pembantu rumah tangga.

Sistem Kerja Panen

Dalam upaya untuk mencapai efisiensi kerja, Perkebunan Gunung Naga dibagi menjadi lima *ancak* (daerah operasi), yang rata-rata mempunyai luas antara 112 dan 125 hektar. Setiap *ancak* dibagi pula pada *blok* (*block*). Luas *blok* tidak selalu sama, tetapi ditentukan oleh umur tanaman kelapa sawit yang ditanam pada setiap *blok*. *Ancak* 1 umpamanya, terdiri atas 5 *blok* yaitu *blok* 16, 18, 19, 20 dan 72 C. *Blok* 16 yang terdiri pohon kelapa sawit yang ditanam pada tahun 1962 misalnya, mempunyai luas sebesar 7 hektar, sedangkan *blok* 18 yang terdiri dari pohon yang ditanam pada tahun 1964, mempunyai luas sebesar 25 hektar. Di samping untuk tujuan efisiensi, pembagian kebun pada *ancak* dan *blok* itu juga untuk memudahkan bagi penugasan kerja para buruh. Di kantor *afdeling*, tergambar dalam peta yang jelas tentang lokasi tugasnya, mereka dapat melihat dan mengamatinya pada peta yang tersedia. Tetapi pada umumnya mereka sudah hafal betul lokasi yang ditentukan, asalkan disebutkan saja *ancak* dan *blok* yang harus digarap. Rata-rata, *ancak* setiap harinya yang bertugas sebanyak 32 orang buruh untuk melakukan panen buah.

Dari berbagai tugas yang dilakukan para buruh di perkebunan kelapa sawit, pekerjaan memanen buah termasuk pekerjaan yang penting dan rumit.

Jumlah dan kualitas buah yang dipanen tergantung sekali pada kecermatan para pemanen dalam memilih dan memotong tandan buah. Karena itu, tugas panen hanya dilakukan oleh mereka yang benar-benar dapat melakukan pekerjaan itu secara baik. Di antara persyaratan yang harus dipenuhi adalah buruh yang kuat fisik dan berpengalaman. Yang menarik perhatian semua buruh panen adalah buruh laki-laki. Tidak ada seorang buruh wanita pun yang ditugaskan sebagai buruh panen. Barangkali hal ini berhubungan erat dengan kenyataan bahwa pekerjaan panen membutuhkan pengerahan tenaga fisik, yang hanya sesuai untuk dilakukan oleh laki-laki.

Panen buah dilakukan setiap hari kerja, kecuali hari Minggu. Panen dilakukan pada setiap *ancak* sekali dalam tujuh hari. Karena itu tugas panen berputar dari satu *ancak* ke *ancak* berikutnya. Kalau panen pada *ancak* I dimulai pada hari Senin misalnya, para pemanen akan kembali ke *ancak* itu pada hari Senin berikutnya, begitulah seterusnya.

Pekerjaan panen itu diawali dengan kedatangan para mandor panen pada sore hari ke rumah para pemanen. Mandor memberikan penjelasan tentang *blok* yang akan dipanen oleh setiap pemanen, dan juga menjelaskan tentang target buah yang harus dipanen. Target itu ditentukan oleh kantor *afdeling* setelah mendapatkan keterangan dari para mandor tentang kerapatan buah pada *ancak* yang akan dipanen pada hari berikutnya.

Pagi harinya, sekitar pukul 6.00 pagi, para pemanen berangkat menuju *blok* yang telah ditentukan. Kalau *blok* itu berada dekat dari pondok (daerah pemukiman buruh), mereka hanya berjalan kaki menuju tempat itu. Tetapi

kalau jaraknya cukup jauh, mereka akan mengendarai sepeda ke sana. Dalam menjalankan tugas mereka selalu membawa parang, karung goni, egrek (galah bambu yang diujungnya diikatkan sabit), dan bontot untuk sarapan pagi. Egrek digunakan untuk memotong tandan kelapa sawit, sedangkan parang untuk memotong pelepah kelapa sawit. Karung goni digunakan para pemanen untuk mengangkut tandan kelapa sawit yang sudah dipotong ke tempat pengumpulan hasil, terletak di jalan yang akan dilalui oleh truk angkut.

Sebetulnya ada berbagai macam alat yang digunakan untuk memanen buah kelapa sawit; tergantung dari umur tanaman itu. Untuk memanen buah pada tanaman yang berumur antara 3 dan 5 tahun, dengan tinggi batang 0,3 sampai dengan 1,5 meter, digunakan alat yang disebut *dodos* atau *tojok*. Alat ini berbentuk seperti pahat (*cbisel*) besar. Dalam melakukan panen, si pemanen memegang tongkat *dodos* itu dan menghunjamkan mata pahat yang tajam itu ke arah tandan buah. Untuk memanen buah pada tanaman yang berumur antara 6 sampai dengan 8 tahun, dengan ketinggian batang 1,5 sampai dengan 3 meter, digunakan *kampak*. Kalau tanaman sudah berumur lebih dari 9 tahun, dengan ketinggian batang lebih dari 3,5 meter, alat yang digunakannya adalah *egrek*. Karena tanaman kelapa sawit di Perkebunan Gunung Naga sudah tua, dengan ketinggian batang lebih dari 5 meter, maka satu-satunya alat yang digunakan untuk panen buah hanyalah *egrek*.

Alat pemotong tandan yang disebut *egrek* itu relatif belum lama dikenal di perkebunan Sumatra Utara. Alat panen baru mulai dipakai di daerah ini pada tahun 1958 dan di Perkebunan Gunung Naga mulai digunakan pada tahun 1964.

Sebelumnya, para pemanen menggunakan kampak untuk memotong tandan kelapa sawit. Pada pohon yang tinggi batangnya, pemanen menggunakan tangga bambu yang disandarkan pada batang kelapa sawit untuk mencapai tandan buah.

Sebenarnya penggunaan *egrek* dalam memanen cukup berbahaya. Pemanen yang ceroboh dapat mengalami kecelakaan kalau dia kurang hati-hati menggunakan alat itu. Pelepah dan tandan buah yang dipotong dapat menimpa si pemanen apabila dia salah potong. Hal ini terjadi pada seorang pemanen beberapa bulan sebelum penulis melakukan penelitian di perkebunan itu. Ketika pemanen itu memotong tandan buah, buah itu kemudian meluncur dengan deras ke bawah dan membentur batang pohon kelapa sawit. Dari batang itulah tandan buah berbalik, mengenai si pemanen. Dalam keadaan luka dia dibawa ke rumah sakit. Namun dia tidak pernah sembuh dan mengalami kelumpuhan. Akhirnya dia dipensiunkan dari pekerjaannya.

Dalam melakukan tugasnya, setiap pemanen harus mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh perkebunan. Yang harus dilakukan pemanen mula-mula adalah menentukan tingkat kematangan buah pada tandan yang akan dipotong. Kalau buah pada tandan itu sudah berwarna merah kekuning-kuningan, hal itu menunjukkan bahwa buah sudah matang. Buah yang belum matang, tidak boleh dipanen. Kecuali itu, untuk menentukan tingkat kematangan buah, pemanen dapat pula menelitinya dari buah kelapa sawit yang jatuh (*brondolan*) di sekitar lingkaran hatang (*piringan*). Apabila buah yang jatuh itu berjumlah sekitar 10 sampai dengan 15 buah, buah itu sudah dapat dikatakan

matang, dan pemanen dapat memotong tandan buah itu.

Sering kejadian, tandan yang akan dipotong tertutup oleh pelepah kelapa sawit sehingga pemanen sukar untuk mencapai tandan itu dengan *egrek*. Untuk memudahkan pekerjaannya, pelepah yang menghalangi itu harus dipotong sampai pekerjaan untuk memotong tandan buah tidak mengalami kesulitan lagi. Dalam memotong pelepah itu, pemanen juga menggunakan *egrek*. Begitu pelepah jatuh ke tanah, pemanen berkewajiban untuk memotong pelepah itu menjadi dua atau tiga bagian dan meletakkannya dengan teratur di pinggir jalan. Tugas ini harus dilakukan pemanen agar jalan tidak terganggu oleh pelepah kelapa sawit yang berserakan.

Setelah tandan dipotong, pemanen harus memotong batang tandan sependek mungkin agar memudahkan buruh angkut untuk menaikkannya ke truk. Di bagian hati tandan itu pemanen menuliskan nomor identitasnya dengan arang. Hal ini penting dilakukan oleh pemanen agar petugas administrasi dapat mengetahui dengan tepat jumlah tandan yang dipanen oleh buruh panen itu.

Tugas selanjutnya bagi pemanen adalah mengumpulkan semua *brondolan* buah dan tandan yang sudah dipanen ke tempat pengumpulan hasil (*TPH*) yang terletak di tepi jalan. Di tempat itu dia harus memisahkan dengan jelas tumpukan tandan dengan tumpukan *brondolan*. Setiap tumpukan tandan harus berjumlah lima-lima atau sepuluh-sepuluh berbaris sepanjang jalan, dengan hati tandan yang telah ditulis nomor identitas si pemanen menghadap ke arah jalan. Hal itu dilakukan untuk memudahkan tenaga

administrasi dalam mengalkulasikan hasil panen buruh itu.

Pengangkutan buah yang sudah dipanen ke tempat pengumpulan hasil (TPH) merupakan pekerjaan yang membutuhkan curahan tenaga fisik yang cukup berat. Kalau jalan yang ditempuh ke arah TPH rata dan tidak berbukit-bukit, tenaga yang dicurahkan untuk mengangkut tandan buah yang rata-rata beratnya duapuluh kilogram itu, tidaklah begitu besar. Tetapi bagi mereka yang mendapat tugas panen di daerah yang berbukit-bukit, terpaksa mereka mengeluarkan tenaga ekstra untuk mengangkut tandan-tandan itu ke TPH.

Teknik yang dilakukan pemanen untuk mengangkut tandan ke TPH adalah dengan cara menjunjung setiap tandan satu per satu di kepalanya atau memikul beberapa buah tandan yang telah dimasukkan ke dalam dua buah karung goni yang sudah disiapkan lebih dulu. Kedua goni itu lalu dikaitkan dengan sebatang bambu, dan dengan bambu itulah si pemanen memikul tandan-tandan yang bertumpuk dalam goni itu ke TPH. Kecuali itu ada pula yang mengangkut tandan dan *brondolan* buah dengan menggunakan satu karung goni saja, dan memikul karung goni itu dipundaknya menuju TPH.

Karena pekerjaan panen ini menuntut kerja pisik yang cukup berat, ada pemanen yang meneoba mengadakan pendekatan pribadi kepada mandor panen agar dia jangan ditugaskan memanen di daerah yang berbukit-bukit. Padahal secara resmi sudah diatur oleh pimpinan perusahaan untuk memberi giliran yang adil kepada setiap pemanen untuk bergantian bertugas di daerah yang datar dan berbukit-hukit. Namun karena

dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan pribadi, ada saja jalan yang dapat ditempuh. Pernah terjadi, seorang mandor panen selalu menugaskan buruh panen yang mau menyediakan sebungkus rokok huatnya untuk melakukan panen di daerah yang datar tanahnya. Bagi yang tidak mau memberinya "sogokan" itu, mereka akan ditugaskan di daerah yang berbukit-bukit. Ketika hal itu diketahui oleh mandor I, mandor panen segera dipindahkan tugasnya ke bidang lain, karena yang dilakukannya itu dianggap mengganggu sistem kerja di perkebunan.

Kedudukan tugas panen memang sangat penting di perkebunan. Untuk meningkatkan efisiensi, perkebunan kemudian mengeluarkan peraturan panen yang berlaku bagi semua pemanen. Peraturan itu terutama menyangkut hal berikut. Pertama, pemanen tidak boleh memotong tandan yang belum masak. Kedua, buah yang tidak baik (apkir) tidak boleh dikumpulkan di TPH. Ketiga, tidak boleh meninggalkan buah yang telah masak tanpa dipotong. Keempat, tidak boleh meninggalkan *brondolan* buah di sekitar pohon (piringan) yang dipanen tanpa dipungut. Kelima, semua tandan yang sudah dipotong dan *brondolan* harus dibawa ke TPH dalam keadaan bersih dan tandan harus disusun dalam tumpukan lima-lima atau sepuluh-sepuluh. Terakhir, batang tandan harus dipotong pendek dan sekitar jalan, piringan dan parit harus bersih dari tumpukan pelepah yang ditebang.

Apabila seorang buruh panen dapat menjalankan semua aturan tersebut dengan baik, maka dia akan memperoleh nilai 100 pada nilai pelaksanaan panen, dan panen yang dihasilkannya akan digolongkan ke

dalam kelas A. Sebagai imbalan dari kerja baik yang dilakukannya itu, si pemanen akan menerima premi yang cukup besar jumlahnya. Perusahaan menentukan tiga macam klasifikasi hasil panen yaitu kelas A, B, dan C. Kelas A diberikan kepada pemanen yang hanya melakukan kesalahan panen kurang dari 15 butir kesalahan. Mereka yang melakukan antara 15 sampai 30 butir kesalahan akan mendapat kelas panen B, sedangkan mereka yang melakukan kesalahan lebih dari 30 butir, akan mendapat nilai panen kelas C.

Sistem tersebut di atas secara tidak langsung mendorong setiap pemanen untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin, karena hal itu menyangkut jumlah premi yang akan dia terima. Makin baik kelas panen yang dia capai, akan semakin tinggi pula premi yang akan dia terima. Bagaimana aturan itu secara resmi dituangkan dalam praktik dapat dilihat dari tabel II.

Dari tabel II dapat dilihat sulitnya pekerjaan yang harus dilakukan oleh pemanen dalam melakukan tugasnya. Kalau saja seorang pemanen kurang teliti dalam melakukan pekerjaan itu dan

melakukan pelanggaran tanpa sengaja, misalnya meninggalkan 8 buah brondolan di tanah, panen yang dipungutnya akan jatuh nilainya dari nilai A menjadi nilai B. Oleh sebab itu, terlihat jelas dalam kegiatan pemanen sehari-hari bahwa setiap pemanen berusaha keras untuk menghindari segala hal yang memungkinkan nilai buah yang dipanen menjadi jatuh. Mereka sadar benar karena hal itu akan mempengaruhi premi yang akan diterimanya.

Tidak pelak lagi bahwa pekerjaan panen merupakan pekerjaan yang memberi arti penting pada buruh harian di perkebunan. Dari berbagai pekerjaan yang dilakukan mereka di perkebunan, hanya pekerjaan panen yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan masukan tambahan melalui premi. Apabila seorang pemanen berhasil memanen buah lebih dari jumlah target yang harus dia panen, dan nilai panen yang diperolehnya juga tinggi, dia akan mendapat premi atas hasil kerjanya itu. Hal ini sering menjadi faktor pendorong utama bagi buruh panen untuk bekerja lebih giat dan

Tabel II
Kesalahan dan Hukuman Hasil Panen

No.	Kesalahan	Hukuman
1	Tandan apkir	10 per tandan
2	Tandan tidak diangkut ke Tempat Pengumpulan Hasil	8 per tandan
3	Tandan yang sudah masak tidak dipanen	6 per tandan
4	Brondolan buah tidak dipungut	4 per 2 buah
5	Buah pada tandan belum masak	6 per tandan
6	Brondolan buah tidak dibersihkan	6 per tandan
7	Pelepah dipotong dan tidak diletakkan dengan henar	1 per pohon
8	Batang tandan panjang	1 per tandan
9	Tandan tidak disusun dengan baik	1 per 1 kali inspeksi
10	Tandan tidak dibersihkan	2 per 1 kali inspeksi

Sumber: Arsip Kantor *Afdeling* Gunung Naga

hati-hati. Buruh yang cukup rajin dan bekerja keras akan mudah untuk melampaui target panen yang telah ditentukan. Tetapi tentu tidak semua buruh dapat melakukan hal seperti itu dengan baik. Berbagai faktor dapat saja mempengaruhi untuk membuat buruh menjadi malas dan menerima apa adanya.

Cara yang umum dilakukan di perkebunan kelapa sawit untuk memperoleh premi kerja, adalah dengan mengajak serta anggota keluarga untuk terlibat dalam kegiatan panen. Sistem panen yang demikian itu disebut sebagai *famili kap*, istilah yang mungkin diambil dari bahasa Inggris "*family coop*". Pada sistem ini, pemanen mengajak isteri dan anaknya untuk ikut dalam kegiatan panen yang dilakukan. Pemanen membagi pekerjaan tertentu pada anak atau isterinya dalam proses panen. Biasanya pemanen bertugas melakukan pekerjaan memotong pelepah dengan *egrek*, memotongnya dan menyusunnya di tepi jalan, lalu memotong tandan buah dan mengangkutnya ke TPH. Isteri dan anaknya mengambil alih pekerjaan yang lebih ringan seperti mengumpulkan dan membersihkan brondolan buah dan membawanya ke TPH. Pada hari libur sekolah, anak laki-laki pemanen dapat pula melibatkan diri pada sistem kerja *famili kap* ini. Para remaja dapat membantu orang tuanya untuk memikul atau menjunjung tandan ke TPH, ini berarti beban kerja pemanen menjadi jauh lebih ringan.

Sistem *famili kap* ini memang dapat berguna untuk menambah pendapatan pemanen. Jumlah penghasilan mereka yang terlibat dalam sistem *famili kap* terbukti lebih tinggi daripada mereka yang bekerja sendirian. Seorang pemanen yang bekerja sendirian, membutuhkan waktu paling tidak

sekitar 10 menit untuk memotong pelepah, menyusunnya di tepi jalan, kemudian memotong tandan buah, membersihkannya dan membawanya ke TPH. Akan tetapi, pekerjaan itu akan bertambah lama kalau pemanen harus pula mengumpulkan *brondolan* yang berserakan di tanah dan di semak-semak sekitar pohon, membersihkannya, dan membawanya ke TPH. Kalau dia kurang teliti, kemungkinan ada buah brondolan yang tertinggal di tanah dan ini berarti nilai panen yang diperolehnya mungkin akan menurun. Akibat selanjutnya, premi yang diterimanya akan berkurang dari yang diharapkan. Karena itu, bagi mereka yang mampu untuk melakukannya, mereka lebih suka untuk bekerja dalam sistem *famili kap*.

Namun begitu, rupanya tidak banyak pemanen yang mampu melibatkan keluarganya untuk turut pada sistem *famili kap*. Tidak banyak isteri kaum buruh di perkebunan yang mampu untuk meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil di rumah tanpa seseorang pun yang mengawasinya. Tidak seperti rumah tangga Indonesia pada umumnya, mayoritas rumah tangga penduduk perkebunan berbentuk *nuclear family*, hanya sejumlah kecil saja di antaranya yang berbentuk *extended family*. Karena itu, kalau isteri ikut membantu suami bekerja, tidak ada orang yang dapat dibebani tanggung jawab untuk menjaga anak-anak selama jam kerja. Wanita yang tidak bekerja sebagai karyawan SKU, tidak dapat menitipkan anaknya di tempat penitipan anak yang disebut sebagai panti asuhan. Tempat ini hanya mengasuh anak-anak wanita yang mempunyai status sebagai karyawan SKU. Tetapi bagi sebagian buruh panen, hal ini tidaklah dipandang sebagai masalah yang serius sekali.

Mereka mengajak isteri dan anak-anaknya ke lapangan untuk ikut panen dalam sistem famili kap. Tejo misalnya, mengajak isteri dan anaknya ke lapangan pada waktu panen. Sementara dia dan isterinya bekerja, anaknya yang berumur sekitar 2 tahun bermain-main di sekitar tempat itu. Apabila si anak menangis, isterinya menghentikan pekerjaannya sebentar untuk mengasuh anaknya, dan bila si anak sudah diam kembali, dia akan kembali membantu suaminya bekerja.

Penutup

Pekerjaan panen di perkebunan kelapa sawit merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian tinggi di samping kondisi fisik yang prima. Kalau buruh panen kurang teliti dalam melakukan pekerjaan, kerugian tidak hanya akan ditanggung oleh perusahaan saja, tetapi juga akan menjadi tanggung jawab si pemanen. Premi yang diharapkan oleh pemanen dari hasil pekerjaannya mungkin tidak akan diperolehnya kalau saja dia tidak mematuhi persyaratan panen yang telah digariskan oleh perusahaan. Selain itu pemanen juga harus selalu menjaga kesehatan tubuhnya karena pekerjaan panen selain menekankan akan ketelitian juga mengandalkan kekuatan fisik. Hanya mereka yang betul-betul mempunyai fisik kuat yang dapat melakukan pekerjaan itu. Mereka yang mulai melemah tidak diizinkan menjadi buruh panen; mereka dipindahkan untuk mengerjakan pekerjaan lain yang lebih tidak menuntut kekuatan fisik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Hasibuan, Sayuti

1962 "The palm-oil industri on the "East Coast of Sumatra". Dalam Douglas S. Paauw, ed, *Prospects for East Sumatra plantation industries. A Symposium*. New Haven: South East Asian Studies, Yale University, hal. 20-49.

Hunger, F.W.T.

1924 *De olietpalm*. Leiden: E.J. Brill

International Potash Institute

1957 *The oil-palm, its culture, manuring and utilisation*.

Kencana, Ganda

1971 "Tinjauan situasi produksi dan export dunia dan distribusi export minyak sawit Indonesia, *Buletin Balai Penelitian Perkebunan*, 2(3): 123-129.

Kreitman, M dan John Worth

1984 "The palm oil industry", *Kaleidoscope International*, 9(1): 183-184.

Perusahaan Terbatas Perkebunan VI

1980 *Kelapa Sawit: Elaeis Guineensis Jacq*, Pabatu: Bagian Tanaman.